



Penggunaan foto pada latihan membaca dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing: pendekatan semiotika sosial

Sinta Anggoro Utari^{1*)} dan Harni Kartika-Ningsih²

Universitas Indonesia

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Correspondent author: *Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424*

Email: sinta.anggoro@ui.ac.id, harni.kartika@ui.ac.id

article info

Article history:

Received 07 March 2023

Revised 18 June 2023

Accepted 24 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

Bahasa Indonesia teaching; photographs; social semiotics; reading skills; BIPA.

abstract

In BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing or Indonesian for Foreign Language Speakers) teaching, photographs are one of the main sources used for providing visual supports especially in reading sections. However, the effectiveness of using photos for teaching reading has not been widely discussed. This article examines the use of photographs for learning reading. It seeks to reveal how photos can effectively scaffold learning activities and how photos along with their accompanying texts build relationships. The study uses a qualitative descriptive method by employing visual text analytical frameworks from social semiotics - the representational metafunction and intersemiosis relationships. The findings reveal that conceptual photos dominate the type of photos, the composition of male and female participants is found to be equal and Concurrence-Clarification and Complementarity-Augmentation is found as the majority of the intersemiosis relations. The study concludes by highlighting the positive and negative aspects of photograph use in textbooks. Several recommendations for BIPA teacher are also discussed at the end of this article.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6010>

Pendahuluan

Dikutip dari laman kemdikbud.go.id sepanjang tahun 2021 hingga bulan September, sebanyak 8950 pemelajar BIPA di 30 negara telah terfasilitasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program BIPA mengalami perkembangan yang cukup besar (Tamara et al., 2021). Perkembangan program ini tentu akan lebih berarti jika seiring dengan pengembangan berbagai materi ajar untuk mendukung pembelajaran BIPA khususnya integrasi foto pada kemahiran membaca.

Dalam pengembangan materi ajar, kegiatan membaca merupakan salah satu bentuk kompetensi dalam pembelajaran BIPA. Membaca merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan individu dalam berinteraksi dengan teks tertulis (Shiotsu, 2010). Selain itu, membaca dapat dipandang sebagai proses, bentuk berfikir, pengalamannya nyata, dan sebagai alat sehingga dapat dikatakan bahwa serangkaian proses dan kemampuan yang rumit terlibat dalam proses membaca (Babashamsi et al., 2013). Ditambahkan lagi oleh Hidayati (2019) bahwa dengan membaca, pengetahuan pemelajar akan secara bertahap bertambah, keterampilan bahasa lain meningkat dan kemampuan intelektual meluas. Dalam pembelajaran BIPA media dan materi pembelajaran yang digunakan hendaknya juga memberikan deskripsi tentang Indonesia kepada pemelajar agar mereka dapat lebih tertarik belajar bahasa Indonesia (Saddhono et al., 2020).

Dengan kemajuan teknologi yang cepat, berbagai sumber daya semiotik seperti halnya teks visual telah digunakan untuk membangun makna (Liu, 2013). Foto merupakan salah satu bantuan visual dapat digunakan dalam pembelajaran (Megawati & Alkadrie, 2017). Hal ini karena foto memiliki beberapa kelebihan seperti foto dapat menggambarkan dunia, mengeksplorasi sisi psikologis manusia, menangkap momen, dan menggambarkan perjalanan waktu (Smith, 2018). Selain itu foto dapat memberikan motivasi pembelajaran, memperkaya pengetahuan umum, dan mendorong diskusi kelompok (Gil-Glazer et al., 2019). Sejumlah kelebihan tersebut mengungkap potensi penggunaan foto dalam menunjang pembelajaran bahasa asing, termasuk BIPA, bagi pemelajar pemula.

Berkaitan dengan pemelajar pemula, foto banyak digunakan dalam pembelajaran membaca pada bahan ajar BIPA bagi pemula yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selain bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Indonesia melalui teks visual, penggunaan foto juga bertujuan untuk membantu pembelajaran membaca. Namun, dalam penggunaannya, keefektifan pemilihan dan penggunaan foto untuk membantu pemelajar pemula dalam kegiatan membaca masih belum dikaji secara mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang penggunaan teks visual untuk membantu pembelajaran dalam buku teks bahasa asing telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Salbego et al. (2015) membahas tentang bagaimana teks visual dapat membantu pembelajaran dalam buku teks bahasa Inggris melalui analisis tiga metafungsi teks visual. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningputri & Widodo (2018) mengkaji tentang penggunaan foto digital dalam penugasan interkultural untuk mendorong kompetensi komunikasi interkultural dalam bahasa Inggris. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ajayi (2009) berkenaan dengan multimodalitas dalam pembelajaran bahasa Inggris dan ditujukan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip yang digunakan pemelajar bahasa Inggris di SMP untuk menginterpretasikan gambar iklan dan melihat cara mereka menggunakan representasi visual untuk menyampaikan pemahaman mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Donohue (2015) mengeksplorasi cara penggunaan buku bergambar dalam program membaca bagi anak kelas empat dalam meningkatkan pembelajaran keaksaraan. Berkaitan dengan kajian tentang elemen visual dalam buku gambar pada pembelajaran, penelitian yang dilakukan oleh Unsworth (2013) membahas tentang perbandingan elemen visual dalam dua segmen pendek dari versi buku dan film cerita *The Lost Thing*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yasin et al. (2012) membahas tentang bias gender yang ditemukan pada gambar visual di buku teks sekolah. Penelitian ini menggunakan analisis teks visual dengan metafungsi representasional untuk melihat komposisi partisipan dan perannya dalam gambar. Sejumlah penelitian

tersebut membahas tentang cara teks visual membantu meningkatkan keterampilan bahasa maupun keterampilan sosiokultural dalam pembelajaran bahasa asing.

Selain elemen visual, penelitian mengenai multimodalitas yang mengidentifikasi relasi antara teks tertulis dan teks visual juga telah dilakukan oleh Liu & Qu (2014) dan Tan (2012). Penelitian yang dilakukan Liu & Qu (2014) membahas tentang perbandingan semiotika visual dan verbal dalam dua buku bahasa Inggris yang digunakan di sekolah di Cina. Sementara penelitian yang dilakukan Tan (2012) membahas tentang analisis multimodal dalam buku teks bahasa Inggris di Cina. Beberapa hasil penelitian mengenai relasi teks tertulis dan elemen visual tersebut menunjukkan bahwa dalam buku teks tersebut tata letak dan gambar yang hidup memfasilitasi pembelajaran dan merangsang minat siswa untuk berpartisipasi dalam praktik pembelajaran dan teks tertulis dan gambar berdampingan untuk membuat makna.

Sementara itu dalam cakupan BIPA, penelitian yang dilakukan oleh Zamzamy (2022) membahas tentang peranan elemen visual dan verbal dalam buku teks BIPA. Penelitian ini juga mengidentifikasi relasi teks tertulis dan visual berupa gambar dalam bahan ajar BIPA untuk mengetahui peranan elemen visual dan verbal dalam buku teks BIPA. Dari keseluruhan penelitian yang membahas analisis visual tersebut pada dasarnya memberikan referensi tentang cara elemen visual menjadi *scaffolding* atau perancah dan membantu kompetensi tertentu dalam pembelajaran bahasa asing. Namun dari sejumlah penelitian tentang teks visual, multimodalitas, dan BIPA tersebut, penelitian yang memuat penggunaan foto dalam membantu pembelajaran membaca dalam lingkup BIPA masih belum dikaji secara luas.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi rumpang dalam penelitian ke-BIPA-an dengan memfokuskan jenis teks visual pada penggunaan foto asli di dalam bahan ajar BIPA. Penulis akan menganalisis penggunaan foto dalam kegiatan membaca pada sebuah bahan ajar BIPA untuk pemula yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Analisis ini ditujukan untuk mengetahui makna representasional foto yang digunakan dalam bahan ajar, hubungan antara foto dan teks verbalnya, dan apakah pemilihan foto tersebut dapat merepresentasikan dan membantu kegiatan membaca. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika sosial yang merupakan sebuah moda komunikasi yang digunakan dan dikembangkan untuk merepresentasikan pemahaman tentang dunia dan membentuk hubungan kekuasaan dengan orang lain (Bezemer & Jewitt, 2009). Analisis dilakukan menggunakan analisis teks visual berdasarkan metafungsi representasional (Kress & Leeuwen, 2006 dan 2021) dan relasi intersemiosis (Unsworth, 2006).

Tujuan penelitian ini diformulasikan melalui dua pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana makna representasional dibangun pada foto dalam kegiatan membaca?
2. Bagaimana teks tertulis pada kegiatan membaca dan foto dalam bahan ajar ini berhubungan?

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif (Moran et al., 2008). Data dalam penelitian ini merupakan foto dalam kegiatan pembelajaran membaca. Data tersebut bersumber dari buku *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia: Berbahasa Indonesia di Jakarta BIPA 1*. Jenis kegiatan membaca dalam bahan ajar ini disusun berdasarkan SKL BIPA (Standar Kompetensi Lulusan) Pemelajar BIPA yang dijabarkan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 dan disusun ke dalam 7 level dari Level BIPA 1 untuk pemula hingga BIPA 7 untuk tingkat mahir. Menurut SKL elemen kompetensi dalam unit kompetensi membaca untuk level BIPA 1 terbagi menjadi tiga, yaitu: mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian, mampu menemukan informasi dari teks pendek dan sederhana, dan mampu membaca nyaring. Secara keseluruhan kegiatan membaca meliputi elemen

kompetensi membaca yang ditujukan agar pemelajar mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam unit pada buku.

Bahan ajar Sahabatku Indonesia yang diterbitkan tahun 2019 ini merupakan salah satu bahan ajar BIPA yang diperuntukan untuk pemelajar pemula dan memuat konten lokal Jakarta. Sehingga buku ini banyak memuat foto asli tentang tempat, makanan, dan budaya Jakarta dalam kegiatan pembelajarannya. Buku ini memuat 228 gambar yang berupa ikon, ilustrasi, infografik, dan foto. Teknik pencatatan data dilakukan dengan mendata foto yang berada dalam kegiatan pembelajaran membaca. Secara keseluruhan terdapat 27 foto yang diambil dari 12 kegiatan membaca yang tersebar dalam 7 unit buku.

Teknik analisis data dijabarkan sebagai berikut. Pertama, data foto dikumpulkan dan masing-masing foto dianalisis satu persatu dengan menggunakan analisis teks visual berdasarkan metafungsi representasional (Kress & Leeuwen, 2021). Analisis ini berusaha untuk melihat partisipan, proses, keadaan dan jenis metafungsi representasional dari foto. Partisipan merupakan pihak yang hadir dalam foto. Partisipan yang hadir merupakan semua elemen atau entitas yang ada dalam visual yang mewakili situasi yang ditunjukkan (Royce, 2007). Sementara proses merupakan aktivitas yang terjadi yang tergambar dalam foto. Selanjutnya, keadaan menggambarkan kondisi aktivitas dalam foto terjadi. Terakhir jenis metafungsi representasional adalah jenis foto baik berupa naratif maupun konseptual. Jenis foto naratif ini menghadirkan aksi dan peristiwa yang sedang berlangsung (Salbego et al., 2015). Sementara jenis foto konseptual mewakili partisipan secara umum dalam gambar, memiliki makna simbolik, dan tidak terlibat dalam kegiatan (Kress & Leeuwen, 2021).

Kedua, hubungan antara foto dan teks verbalnya akan dianalisis dengan menggunakan relasi intersemiosis (Unsworth, 2006). Sub-kategori *Expansion* pada kerangka ini diklasifikasikan ke lebih spesifik menjadi *concurrency*, *complementarity*, dan *enhancement*. Deskripsi kerangka relasi intersemiosis ini digambarkan melalui Tabel I. Kedua analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen analisis multimodal seperti Gambar 1.

Tabel I. Deskripsi Sub-kategori Expansion kerangka relasi Gambar dan Bahasa

Kategori	Sub-kategori	Deskripsi
<i>Concurrence</i>	<i>clarification</i>	Pada relasi ini gambar mengklarifikasi atau menjelaskan teks.
	<i>exposition</i>	Pada relasi ini gambar mengekspresikan ulang makna dari kalimat dengan cara lain.
	<i>exemplification</i>	Pada relasi ini gambar merupakan sebuah contoh dari hal-hal yang dijelaskan di dalam teks.
	<i>homospatiality</i>	Pada relasi ini kata-kata ditafsirkan secara bersamaan sebagai kata dan gambar dari makna yang diwujudkan oleh kata-gambar.
<i>Complementarity</i>	<i>augmentation</i>	Pada relasi ini gambar memperluas atau menambah makna baru yang diwujudkan oleh teks atau teks memperluas makna yang diwujudkan dalam gambar.
	<i>divergence</i>	Pada relasi ini konten ideasional dari teks dan gambar berbeda.
<i>Enhancement</i>	<i>manner</i>	Pada relasi ini gambar dan teks saling memberikan penjelasan dan membentuk makna logis.
	<i>condition</i>	Pada relasi ini gambar memprediksi kondisi dan mengilustrasikan konsekuensinya
	<i>spatial</i>	Pada relasi ini gambar menjelaskan lokasi, misalnya nama kota atau tempat.
	<i>temporal</i>	Pada relasi ini referensi waktu ada di keterangan yang menyertai gambar.
	<i>causal</i>	Pada relasi ini gambar memberikan penjelasan dan alasan dari argumen yang dipaparkan dalam verbiage.

No.	Teks Visual	Analisis Representasional dan Fungsi Foto	Teks tulisan	Relasi Intersemiosis
2.	<p>Foto</p> <p>Foto 2 Unit 1 Kegiatan 2 Jenis: naratif</p>	<p>Identifikasi Partisipan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Proses:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Keadaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Peran partisipan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <p>Fungsi Foto:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	<p>Tangkapan layar kegiatan pembelajaran yang memuat foto</p>	-

Gambar 1. Instrumen Analisis Multimodal

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan analisis ini meliputi analisis representasional foto, relasi intersemiosis, serta kaitan antara satu dengan lainnya. Paparan hasil temuan dan pembahannya akan diakhiri dengan ringkasan temuan.

Hasil Analisis Metafungsi Representasional

Berdasarkan analisis metafungsi representasional, dari keseluruhan partisipan yang terdapat dalam foto, sejumlah 64% merupakan partisipan manusia dan 36% nya merupakan benda mati. Foto manusia diklasifikasikan menjadi laki-laki dan perempuan sementara foto nonmanusia diklasifikasikan sebagai barang, makanan dan tempat atau lanskap. Persentase komposisi ini digambarkan oleh diagram 1 berikut.

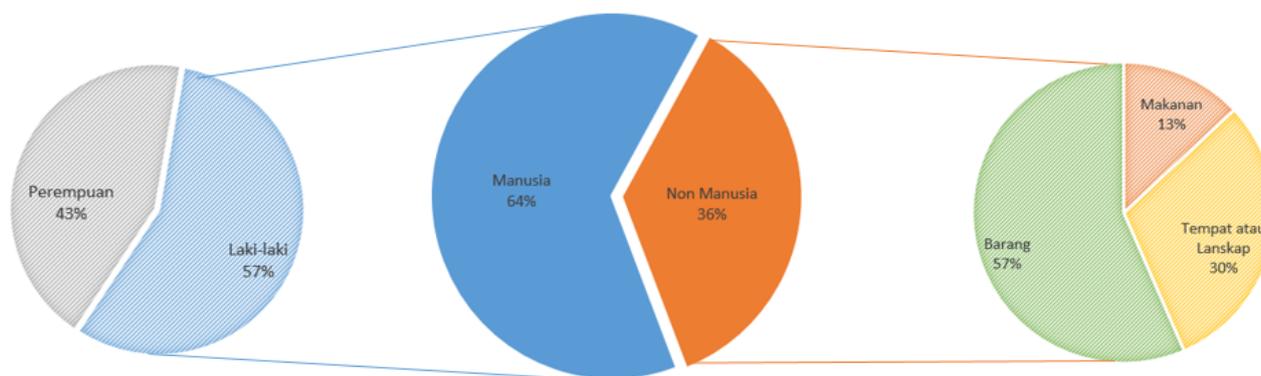


Diagram 1. Komposisi Partisipan Dalam Foto pada Kegiatan Membaca

Dominasi partisipan manusia berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan dapat tergambar dengan baik dalam kegiatan membaca. Selain itu komposisi partisipan laki-laki dan perempuan yang jumlahnya hampir sama ini menunjukkan keragaman representasi gender dalam kegiatan membaca. Keragaman representasi gender pada partisipan manusia ini dapat memudahkan pemelajar pemula dalam membedakan dan mengidentifikasi partisipan dan deskripsinya dalam kegiatan membaca. Sementara itu komposisi partisipan non-manusia baik berupa benda ataupun lanskap sebesar 36% dapat mendukung pembelajaran dengan gambaran lanskap, barang, dan makanan khas Jakarta.

Sementara itu berdasarkan jenis foto, sekitar 93% dari foto berbentuk konseptual dan 7% atau hanya dua foto merupakan foto naratif. Foto konseptual pada dasarnya menggambarkan partisipan secara umum dan tidak menggambarkan aksi atau aktivitas seperti halnya foto naratif. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran pada gambar 5 yang memuat foto konseptual yang disandingkan dengan teks yang mendeskripsikan aktivitas. Teks pada gambar 5 tidak hanya mendeskripsikan tempat wisata tapi juga jenis kegiatan yang dapat dilakukan di sana, yakni selam permukaan. Representasi kegiatan yang dijelaskan dalam teks tidak dapat dilihat dalam foto konseptual yang menampilkan lanskap tempat wisata tersebut. Oleh karena itu, foto jenis naratif yang merepresentasikan kegiatan selam permukaan misalnya dapat disandingkan dengan teks tertulis pada gambar 5 untuk membantu pemelajar memahami makna teks tertulis melalui teks visual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dominasi foto konseptual dalam kegiatan membaca menunjukkan bahwa mayoritas foto merepresentasikan lebih banyak kata benda atau kata sifat daripada kata kerja.

Selain itu, data ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 64% komposisi partisipan manusia sebagian besar ditemukan di dalam foto konseptual. Foto konseptual tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi partisipan dan memungkinkan pembaca untuk meneliti atribut posesif partisipan (Kress & Leeuwen, 2021) seperti foto pada gambar 4. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan manusia dalam foto konseptual ini tidak menunjukkan aktivitas atau aksi yang digambarkan melalui vektor yang pada dasarnya dapat membantu pemelajar pemula dengan representasi kata kerja melalui gambaran aksi atau vektor dalam foto.

Salah satu bentuk foto naratif pada kegiatan membaca di buku ini ditemukan pada kegiatan membaca di unit 5 pada gambar 2. Foto ini memuat tiga partisipan manusia dan proses yang terjadi berdasarkan metafungsi representasional tidak menunjukkan adanya interaksi antara partisipan satu dengan lainnya. Hal ini dilihat dari adanya vektor yang digambarkan oleh garis jingga. Dalam foto ini dapat dilihat bahwa vektor tersebut menunjukkan partisipan wanita sedang duduk sambil menelepon seseorang, seorang laki-laki berbaju coklat muda sedang duduk dan mengerjakan sesuatu, dan laki-laki lainnya sedang berdiri sambil menatap gawai. Foto ini menggambarkan aktivitas di sebuah tempat tanpa adanya interaksi antara partisipan.

Kegiatan 6
Baca teks ini!

Belanja Pasar Barang Antik di Jalan Surabaya



Jalan Surabaya ada di Menteng, Jakarta Pusat. Di jalan ini banyak toko barang antik. Toko-toko di sana menjual patung, guci, lukisan, lampu dinding, dan piring antik. Ada juga pajangan. Pajangan-pajangan itu sangat indah. Harga barang antik di sini bervariasi. Ada yang ratusan ribu, ada yang puluhan juta.

Gambar 2. Jenis Foto Naratif di Luar Ruang yang Menggambarkan Aktivitas Tanpa Interaksi Antar Partisipan

Foto dengan jenis naratif seperti gambar 2 ini dapat dielaborasi dalam pembelajaran dengan membahas jumlah partisipan manusia, aktivitas yang dilakukan, nama benda yang ditemukan pada foto dan warna yang ditunjukkan. Foto naratif ini selain dapat merepresentasikan kata kerja melalui gambaran aksi atau vektor dalam foto juga dapat merepresentasikan kata benda dan sifat sederhana bagi pemelajar pemula.

Terakhir, berdasarkan analisis makna representasional ini maka dapat dikatakan bahwa dominasi jenis foto konseptual dan representasi berimbang partisipan laki-laki dan perempuan merupakan makna representasional yang dibangun pada foto dalam kegiatan membaca dalam buku ini. Dominasi jenis foto konseptual ini selanjutnya menunjukkan kurangnya representasi kata kerja dalam foto. Sementara representasi gender yang berimbang pada foto menunjukkan kontras antara partisipan. Kedua hal tersebut sekaligus menunjukkan kelebihan dan kekurangan pemilihan foto dalam pada kegiatan membaca dalam buku ajar BIPA ini.

Hasil Analisis Relasi Intersemiosis

Analisis relasi intersemiosis bertujuan untuk melihat kaitan antara teks tertulis dan gambar. Berdasarkan hasil analisis relasi intersemiosis antara teks tertulis dan foto dalam kegiatan membaca dalam buku ini ditemukan empat relasi yang muncul, yaitu: *Concurrence-Clarification*, *Complementarity-Augmentation*, *Complementarity-Divergent*, dan *Enhacement-Spatial*. Sebaran relasi antara foto dan teks tertulis pada kegiatan pembelajarannya dapat dilihat pada Diagram 2.

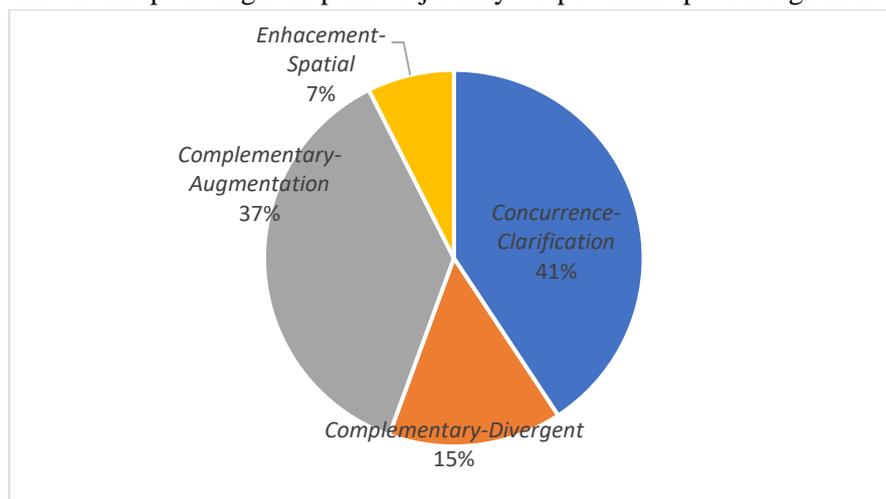


Diagram 2. Komposisi Relasi Intersemiosis pada Kegiatan Membaca

Berdasarkan data pada diagram 2 relasi *Concurrence-Clarification* dan *Complementarity-Augmentation* merupakan relasi yang paling dominan muncul yakni sebanyak 41% dan 37%. Relasi *Concurrence-Clarification* sendiri merupakan relasi saat foto menjelaskan ulang atau mengklarifikasi isi teks. Sementara relasi *Complementarity-Augmentation* merupakan relasi saat foto memperluas atau menambah makna baru yang diwujudkan oleh teks. Kedua relasi ini membangun dan menambahkan makna yang sama dengan makna teks tertulis pada kegiatan pembelajaran yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar foto dan teks dalam buku ini memiliki relasi yang dapat membantu pemelajar memahami teks dalam kegiatan membaca.

Selanjutnya, dilihat dari sebaran jenis foto pada relasi intersemiosisnya dengan teks, foto dengan jenis naratif dan konseptual digunakan pada relasi *Concurrence-Clarification* dan *Complementarity-Divergent*. Sementara pada jenis relasi *Complementarity-Augmentation* dan *Enhacement-Spatial* jenis foto yang digunakan hanya foto konseptual. Persebaran jenis foto pada relasi intersemiosis digambarkan pada diagram 3.

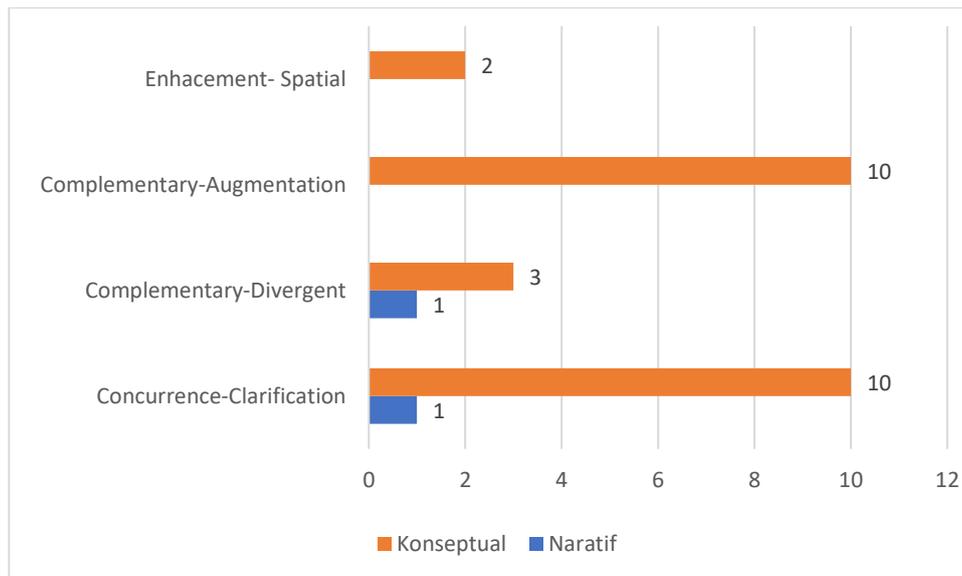


Diagram 3. Persebaran Foto Konseptual dan Naratif dalam Relasi Intersemiosis

Pada relasi *Concurrence-Clarification* ditemukan foto baik dengan jenis konseptual maupun naratif. Salah satu contoh foto konseptual dalam relasi ini ditunjukkan gambar 3. Pada kegiatan membaca ini foto berfungsi untuk mendeskripsikan teks tertulis. Pemelajar diminta mencocokkan antara foto dengan deskripsi pada teks tertulis. Foto dalam kegiatan ini merupakan foto konseptual yang menampilkan partisipan yang berpose menghadap kamera. Teks tertulis pada deskripsi menjelaskan “Dia memiliki dua orang anak laki-laki” dan dalam foto digambarkan seorang laki-laki yang sedang memangku dua orang anak seperti yang ditunjukkan panah biru.

Kegiatan 6

Baca tabel ini dan beri tanda centang (✓) pada kolom!

Foto	Deskripsi	Sesuai	Tidak
	Doni seorang ayah. Dia memiliki dua orang anak laki-laki. Anak pertama bernama Fatur. Anak kedua bernama Amin.		

Gambar 3. Foto Konseptual dengan Relasi *Concurrence-Clarification*

Sementara itu foto naratif yang digunakan pada relasi *Concurrence-Clarification* ditemukan pada Kegiatan 6 Unit 5 seperti pada gambar 2. Pada kegiatan ini foto naratif mengklarifikasi isi teks yang menggambarkan kondisi jalan Surabaya. Berdasarkan dua contoh ini dapat dikatakan bahwa pada relasi *Concurrence-Clarification* foto baik jenis naratif maupun konseptual dapat memudahkan pembelajaran.

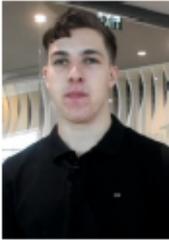
Sementara itu pada relasi *Complementarity-Augmentation*, foto pada relasi ini memperluas atau menambah makna baru yang diwujudkan oleh teks. Relasi ini ditemukan sebanyak 37% dari keseluruhan relasi pada kegiatan membaca dalam buku. Pada relasi ini hanya ditemukan foto jenis konseptual. Dua contoh kegiatan membaca yang menggunakan foto konseptual pada relasi ini adalah Kegiatan 5 pada Unit 1 seperti pada gambar 4 dan Kegiatan 6 pada Unit 8 seperti pada gambar 5 berikut.

Baca teks ini!

"Selamat pagi. Kenalkan, saya Yuri Chekov. Saya berasal dari Moskow, Rusia. Saya lahir di Kazan pada 11 April 1979. Sekarang saya bekerja sebagai manajer di Jakarta. Saya tinggal di Setiabudi, Jakarta Selatan."

Lengkapi kartu identitas ini!

KARTU IZIN TINGGAL SEMENTARA	
Nama :	_____
Alamat :	_____ _____
Tempat lahir :	_____
Tanggal lahir :	_____
Pekerjaan :	_____



Gambar 4. Foto Konseptual dengan Relasi *Complementarity-Augmentation* pada Kegiatan 5 Unit 1

Pulau Pramuka

Pulau Pramuka merupakan Pusat Administrasi dan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Seribu. Pulau Pramuka sangat indah. Pantai Pulau Pramuka berair biru jernih. Pantai itu berpasir lembut dan berombak tenang. Pengunjung suka jalan-jalan di Pulau Pramuka.

Objek wisata di sana antara lain, penangkaran penyu dan hutan bakau. Kawasan ini mempunyai keindahan alam yang khas. Ada wisata bawah laut. Ada juga terumbu karang unik. Kita bisa melakukan selam permukaan (*snorkeling*) di Pulau Pramuka. Di sana, kita bisa menikmati keindahan bawah laut.

Wisata di Pulau Pramuka sangat lengkap. Ada tempat penginapan, rumah makan, dan penyedia jasa wisata. Anda pasti akan suka berkunjung ke Pulau Pramuka.

Diadaptasi dari: goodnewsfromindonesia.org



FA

Gambar 5. Foto Konseptual dengan Relasi *Complementarity-Augmentation* pada Kegiatan 6 Unit 8

Pada gambar 4 teks berisi tentang data diri seseorang bernama Yuri. Sementara foto berfungsi sebagai atribut untuk merepresentasikan wajah Yuri dalam Kartu Izin Tinggal. Deskripsi wajah dan penampilan fisik Yuri tidak digambarkan dalam teks namun foto memberi tambahan makna tentang identitas Yuri berupa penampilan fisik setengah badan dan tampilan wajah.

Contoh foto kontekstual dengan relasi *Complementarity-Augmentation* lainnya ada pada gambar 5. Pada gambar ini teks memuat tentang deskripsi dan jenis aktivitas yang dapat dilakukan di Pulau Pramuka. Sementara foto menampilkan lanskap sebuah tempat tanpa nama. Lanskap tersebut menggambarkan pelataran luas dengan pohon dan sebuah gerbang berwarna merah dengan latar langit dan perairan tenang yang agak kabur di belakang. Perairan tenang dan luas yang direpresentasikan foto ini merupakan satu-satunya deskripsi yang dijelaskan teks tertulis. Deskripsi lanskap yang direpresentasikan foto tidak digambarkan dalam teks namun pada kegiatan ini foto memberi gambaran tambahan tentang suasana di Pulau Pramuka.

Foto dalam kegiatan pada gambar 4 dan 5 tersebut tidak mengklarifikasi isi teks dan tidak memberikan gambaran nama tempat namun memberikan deskripsi tambahan sehingga keduanya

memiliki relasi *Complementarity-Augmentation* dengan teks tertulisnya. Berdasarkan dua contoh tersebut dapat dikatakan bahwa foto jenis konseptual pada relasi *Complementarity-Augmentation* dapat memudahkan pembelajaran melalui penambahan makna di luar makna yang disajikan teks tertulis.

Selanjutnya, foto pada relasi *Complementarity-divergent* memuat konten ideasional yang berbeda dari teks dan gambar. Relasi ini ditemukan sebanyak 15% dari keseluruhan relasi pada kegiatan membaca dan memuat foto baik dengan jenis konseptual maupun naratif.

Kegiatan 6

Baca tabel ini dan beri tanda centang (✓) pada kolom!

Foto	Deskripsi	Sesuai	Tidak
	Mela anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya bernama Andi. Usia mereka berbeda dua tahun. Tubuh Andi lebih tinggi daripada Mela.		

Gambar 6. Foto Konseptual dengan Relasi *Complementarity-divergent*

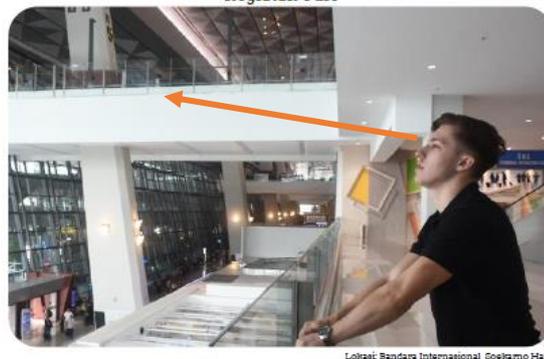
Pada kegiatan membaca seperti pada gambar 6 foto dengan relasi seperti ini berfungsi untuk mengecek agar jawaban antara teks dan gambar tidak sesuai. Teks tertulis pada deskripsi menjelaskan “Tubuh Andi lebih tinggi daripada Mela”. Andi digambarkan sebagai laki-laki di sebelah kiri dan Mela sebagai perempuan di sebelah kanan. Dalam gambar digambarkan keduanya memiliki tinggi yang sama. Sehingga dengan menyandingkan foto jenis konseptual dengan deskripsi yang tidak sesuai dengan representasi foto maka relasi *Complementarity-divergent* terbentuk. Pada konteks kegiatan pembelajaran di Gambar 6 ini dapat dikatakan bahwa relasi ini dapat membantu pemelajar mencermati deskripsi pada teks tertulis dan representasi foto.

Di sisi lain, selain foto konseptual, foto dengan jenis naratif juga ditemukan memiliki relasi *Complementarity-divergent*. Foto ini ditemukan pada Kegiatan 6 Unit 7 seperti ditunjukkan gambar 7. Pada dasarnya foto dengan jenis naratif yang menggambarkan vektor cocok untuk konteks teks yang menjelaskan kegiatan atau aktivitas tertentu. Namun pada kegiatan pembelajaran seperti di gambar 7 ini relasi *Complementarity-divergent* dirasa kurang tepat karena foto menjelaskan vektor yang tidak mendukung deskripsi kegiatan dalam teks.

Kegiatan 7

Baca teks ini!

Kegiatan Yuri



Yuri seorang karyawan. Ia bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Yuri bekerja dari Senin sampai Jumat. Hari Sabtu dan Minggu Yuri libur. Yuri bekerja mulai pukul 08.00 sampai pukul 17.00. Setiap hari Senin dan Kamis, setelah bekerja Yuri pergi ke sasana olahraga untuk berolahraga. Yuri biasa berolahraga sampai pukul 20.00. Setelah berolahraga, Yuri langsung pulang. Yuri sampai rumah pukul 21.00. Hari Sabtu Yuri akan beristirahat di rumah. Pada hari Minggu, Yuri akan pergi ke pusat perbelanjaan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Gambar 7. Foto Naratif dengan Relasi *Complementarity-divergent*

Gambar 7 menunjukkan kegiatan pembelajaran dengan foto yang menggambarkan seorang partisipan laki-laki. Partisipan tersebut sedang berdiri, matanya membentuk vektor yang mengarah ke luar jangkauan pembaca. Latar partisipan menggambarkan sebuah gedung modern. Foto ini merupakan satu-satunya foto yang mendampingi teks tertulis. Teks tersebut memuat beberapa aktivitas rutin yang dikerjakan Yuri seperti “Yuri bekerja” atau “Yuri pergi ke sasana olahraga”. Namun aktivitas ini tidak didukung oleh gambaran vektor dalam foto. Hal inilah yang menjadikan relasi antara foto dan teks tertulis menjadi *Complementarity-divergent*. Oleh karena itu, pada konteks pemula, relasi ini justru dapat mempersulit pemelajar memahami makna teks tertulis yang direpresentasikan secara berbeda dengan fotonya.

Selanjutnya, foto pada relasi pada relasi *Enhacement-Spatial* menjelaskan lokasi, misalnya nama kota atau tempat. Relasi ini ditemukan sebanyak 7% dari keseluruhan relasi pada kegiatan membaca dalam buku. Salah satu contoh kegiatan membaca dengan relasi ini adalah Kegiatan 7 Unit 3 dapat dilihat pada gambar 8 berikut. Pada kegiatan membaca ini foto meningkatkan pemahaman pembaca dengan menambahkan makna berupa nama dan kondisi jalan yakni *Jalan Jaksa* yang dideskripsikan dalam teks tertulis.

Kegiatan 7:
Baca artikel ini!



Jalan Jaksa ada di Menteng, Jakarta Pusat. Panjang jalan ini 400 meter. Pada masa kolonial, jalan ini tempat berkumpul para mahasiswa hukum. Jadi, jalan ini diberi nama Jalan Jaksa.

Jalan Jaksa terkenal bagi wisatawan ransel mancanegara. Di sepanjang jalan ini ada tempat makan murah, hiburan, dan akomodasi. Akomodasi tersebut dapat dipesan secara daring. Wisatawan juga dapat menikmati budaya lokal Jakarta di sini.

Gambar 8. Foto dengan Relasi *Enhacement-Spatial*

Maka dapat dikatakan bahwa relasi *Enhacement-Spatial* yang paling sedikit ditemukan dalam kegiatan membaca ini dapat memperkaya cara foto membantu pembelajaran bagi pemelajar pemula. Contoh foto dan teks tertulis dalam gambar 8 menunjukkan bahwa relasi ini tidak hanya mengklarifikasi atau menambahkan makna teks tapi juga memberikan peningkatan makna tempat secara spesifik kepada pemelajar.

Berdasarkan temuan dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berdasarkan kelebihan dan kekurangan penggunaan foto dalam bahan ajar ini. Kelebihan pada penggunaan foto dapat dijadikan rekomendasi dan referensi relasi dan komponen foto yang baik digunakan dalam pembelajaran BIPA. Sementara kekurangannya dapat menjadi poin yang perlu dihindari dalam penyusunan bahan ajar BIPA baik dalam bentuk buku teks maupun lembar kerja.

Berdasarkan kelebihan, kegiatan membaca dalam buku ini memuat komposisi seimbang antara partisipan laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam foto sehingga dapat menampilkan

kontras pada deskripsi partisipan. Hal ini akan memudahkan pemelajar pemula untuk melihat perbedaan antara partisipan laki-laki dan perempuan pada tiap kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, berdasarkan relasi intersemiosis hampir seluruh foto memiliki relasi yang memungkinkan membantu pembelajaran BIPA bagi pemula seperti *Concurrence-Clarification*, *Complementarity-Augmentation*, dan *Enhacement-Spatial*. Pada relasi tersebut foto dapat mengklarifikasi makna, menambahkan makna dan memberikan informasi tentang tempat. Hal ini dapat memudahkan pemelajar memahami isi teks tertulis melalui pengayaan dan penguatan yang direpresentasikan foto. Terakhir, jika konteks foto berfungsi sebagai pengecoh teks dan membantu pemelajar mencermati deskripsi. relasi *Complementarity-Divergent* ternyata juga dapat membantu pemelajar membedakan detail deskripsi dalam teks dan membandingkannya dengan foto.

Di sisi lain, berdasarkan kekurangan, dominasi jenis foto konseptual dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat memperkaya representasi kata kerja dalam foto melalui vektor seperti jenis foto naratif. Selanjutnya, relasi *Complementarity-Divergent* dirasa menyulitkan pembelajaran jika foto naratif yang disandingkan menjelaskan vektor yang tidak mendukung deskripsi kegiatan dalam teks tertulis.

Simpulan

Artikel ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan, yakni: 1) Bagaimana makna representasional dibangun pada foto dalam kegiatan membaca? dan 2) Bagaimana teks tertulis pada kegiatan membaca dan foto dalam bahan ajar ini berhubungan?. Untuk pertanyaan pertama, makna representasional dibangun pada foto dalam kegiatan membaca melalui dominasi jenis foto konseptual dan representasi berimbang partisipan laki-laki dan perempuan.

Sementara untuk pertanyaan kedua, foto dan teks tertulis dalam bahan ajar ini berhubungan dengan cara mengklarifikasi atau menjelaskan teks, memperluas atau menambah makna baru, menyajikan makna yang berbeda satu sama lain, dan menjelaskan lokasi, misalnya nama kota atau tempat. Hal ini dilakukan melalui relasi intersemiosis *Concurrence-Clarification*, *Complementarity-Augmentation*, *Complementarity-Divergent*, dan *Enhacement-Spatial*.

Beberapa saran berdasarkan simpulan dari hasil analisis baik dalam penyusunan bahan ajar maupun kajian pada masa mendatang dijabarkan sebagai berikut. Berkaitan dengan penyusunan bahan ajar rekomendasi pertama yakni komposisi partisipan baik manusia dan nonmanusia ataupun laki-laki dan perempuan sebaiknya seimbang pada foto yang digunakan dalam bahan ajar. Hal ini berfungsi untuk membantu pemelajar pemula untuk membedakan partisipan yang dijelaskan di dalam teks. Kedua, foto jenis naratif sebaiknya banyak disajikan dalam kegiatan membaca. Hal ini karena foto naratif dapat merepresentasikan tidak hanya kata benda dan kata sifat tapi juga kata kerja melalui vektor yang membentuk aksi dalam foto. Ketiga, relasi *Concurrence-Clarification*, *Complementarity-Augmentation*, dan *Enhacement-Spatial* cocok digunakan pada bahan ajar untuk pemula karena dapat memudahkan pemelajar memahami isi teks tertulis melalui pengayaan dan penguatan yang direpresentasikan foto. Keempat, pada konteks kegiatan membaca yang bertujuan membedakan deskripsi yang benar dan salah foto dengan relasi *Complementarity-Divergent* cocok digunakan. Sebagai catatan dalam kegiatan membaca ini sebaiknya foto dan teks yang berelasi *Complementarity-Divergent* juga disandingkan dengan foto yang berelasi *Concurrence-Clarification* untuk memudahkan identifikasi. Kelima, pada bahan ajar sebaiknya teks deskripsi yang menjelaskan kegiatan atau aksi disandingkan dengan jenis foto naratif yang mengklarifikasi, menjelaskan, memperluas, atau menambah makna baru dari teks. Dengan kata lain pada konteks teks seperti ini sebaiknya relasi antara foto dengan teks berupa *Concurrence-Clarification* atau *Complementarity-Augmentation*. Sementara itu, berkaitan dengan kajian mendatang, penelitian sejenis dalam bidang ke-BIPA-an dapat dilakukan dengan menganalisis komposisi tata letak elemen visual dan teks tertulis serta melibatkan interaksi antara gambar dan pembaca. Kajian yang berkaitan dengan analisis visual ini dapat melibatkan analisis metafungsi interaksional untuk melihat interaksi antara partisipan yang dalam dalam gambar dan pembaca yang berasal dari budaya yang beragam.

Ucapan Terima Kasih

Saya tuturkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah mendukung penulisan artikel ini. Pertama, kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) selaku penyandang dana studi penulis. Kedua, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa selaku pengembang bahan ajar BIPA yang telah mengizinkan penggunaan produknya sebagai objek penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ajayi, L. (2009). English as a Second Language Learners' Exploration of Multimodal Texts in a Junior High School. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(7), 585–595. <https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/20468412>
- Babashamsi, P., Bolandifar, S., & Shakib, N. (2013). Various Models for Reading Comprehension Process. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 2(6), 150–154. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.6p.150>
- Bezemer, J., & Jewitt, C. (2009). Social Semiotics. In *Handbook of Pragmatics*. John Benjamins.
- Donohue, B. V. (2015). *Picturing Meaning: The Role of Picture books in a Fourth Grade Classroom*. William Paterson University of New Jersey.
- Gil-Glazer, Y., Walter, O., & Eilam, B. (2019). PhotoLingo—Development and Improvement of Higher-Order Thinking and Language Skills Through Photographs. *Journal of Education*, 199(1), 45–56. <https://doi.org/10.1177/0022057419843523>
- Hidayati, R. (2019). Improving Students' Reading Comprehension Using Pictuures On Report Texts Rospin. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 93–100.
- Kress, G., & Leeuwen, T. V. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design (3rd ed)*. Routledge.
- Kusumaningputri, R., & Widodo, H. P. (2018). Promoting Indonesian University Students' Critical Intercultural Awareness In Tertiary EAL Classrooms: The Use of Digital Photograph-Mediated Intercultural Tasks. *System*, 72, 49–61. <https://doi.org/doi:10.1016/j.system.2017.10.003>
- Liu, J. (2013). Visual Images Interpretive Strategies in Multimodal Texts. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(6), 1259–1263. <https://doi.org/10.4304/jltr.4.6.1259-1263>
- Liu, X., & Qu, D. (2014). Exploring the Multimodality of EFL Textbooks for Chinese College Students: A Comparative Study. *RELC Journal*, 45(2), 135–150. <https://doi.org/10.1177/0033688214533865>
- Megawati, & Alkadrie, S. A. (2017). The Effectiveness of Using Photograph in Teaching Wirting. *JETL*, 2(2), 138–146.
- Moran, M. B., Archer, S., & Van, H. L. (2008). *Descriptive Epidemiologic Research. dalam Research: Successful Approaches American Dietetic Association*. American Dietetic Association.
- Royce, T. D. (2007). Intersemiotic Complementarity: A Framework for Multimodal Discourse Analysis. *New Directions in the Analysis of Multimodal Discourse*, 63–109. <https://doi.org/10.4324/9780203357774>
- Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020). The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local Wisdom with Scientific-Thematic Approach. *Journal of Physics: Conference Series*, 1573(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012002>
- Salbego, N., Heberle, V. M., & Da Silva Balen, M. G. S. (2015). A Visual Analysis of English Textbooks: Multimodal Scaffolded Learning. *Calidoscopio*, 13(1), 5–13. <https://doi.org/10.4013/cld.2015.131.01>
- Shiotsu, T. (2010). *Components of L2 Reading: Linguistic and Processing Factors in the Reading Test Performances of Japanese EFL Learners*. Cambridge University Press.
- Smith, I. H. (2018). *The Short Story of Photography: A Pocket Guide to Key Genres, Works, Themes & Techniques*. Laurence King Publishing.
- Tamara, Rizka, & Denty. (2021). *Capaian Keberhasilan BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia di Kancah Dunia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa->

tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia

- Tan, Y. (2012). *A Multimodal Discourse Analysis of the Senior High School English Textbooks Advance with English*. University of Science and Technology China.
- Unsworth, L. (2006). Image / Text Relations and Intersemiosis : Towards Multimodal Text Description for Multiliteracies Education. *In Proceedings of the 33rd IFSC: International Systemic Functional Congress*.
- Unsworth, L. (2013). Re-configuring image-language relations and interpretive possibilities in picture books as animated movies: A site for developing multi-modal literacy pedagogy. *Ilha Do Desterro A Journal of English Language Literatures in English and Cultural Studies*, 64(64), 15–47. <https://doi.org/10.5007/2175-8026.2013n64p15>
- Yasin, M. S. M., Hamid, B. A., Othman, Z., Bakar, K. A., Hashim, F., & Mohti, A. (2012). A Visual Analysis of a Malaysian English School Textbook: Gender Matters. *Asian Social Science*, 8(12), 154–163. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n12p154>
- Zamzamy, D. A. (2022). *Peran Elemen Visual dan Verbal dalam Buku Teks BIPA: Pendekatan Multimodal*. Universitas Indonesia.